

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Proses belajar merupakan hal yang sangat penting dalam perkembangan individu karena melalui belajar, individu dapat mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia sebagai sebuah Negara juga menekankan akan pentingnya pendidikan. Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 secara jelas menyebutkan tujuan Indonesia yang salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Memosisikan pendidikan pada UUD 1945 ini semakin menegaskan bahwa pendidikan adalah satu hal yang dipandang penting bagi kemajuan rakyat Indonesia. Kebutuhan masyarakat Indonesia yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi salah satu pranata kehidupan sosial yang kuat dan berwibawa, serta memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan peradaban bangsa Indonesia. ([www.depdiknas.go.id /Model Kurikulum RSBI](http://www.depdiknas.go.id/Model%20Kurikulum%20RSBI). *Diakses pada tanggal 20 September 2011*).

Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Data yang dilaporkan *The World Economic*

Forum Swedia (2000), Indonesia memiliki daya saing dalam bidang pendidikan yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Sistem pendidikan di Indonesia dilihat masih belum mampu membangun generasi yang dapat bersaing dengan perubahan zaman dalam bidang IPTEK. Sorotan paling tajam tertuju pada mutu pendidikan di Indonesia, khususnya rendahnya aspek afeksi di dalam sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia (www.google.com /problem pendidikan Indonesia. *Diakses pada tanggal 30 September 2011*).

Dalam proses belajar, hal yang menjadi penting sebenarnya adalah bukan sekedar bagaimana siswa dapat menghafal materi pelajaran yang didapatkan, namun bagaimana siswa mampu memahami serta menghayati manfaat setiap materi dalam kehidupannya. Hasil ini memperlihatkan bahwa keinginan siswa untuk belajar dan mendapat pengalaman baru didapatkan jika siswa merasa nyaman dan memiliki perasaan menghargai diri sendiri (Mubayidh, 2010).

Aspek afektif adalah aspek yang berhubungan dengan nilai dan sikap. Penilaian pada aspek ini dapat terlihat dari rasa kedisiplinan, hormat pada guru, kepatuhan, penghayatan akan pentingnya hasil belajar, dan sebagainya. Aspek afektif ini berkaitan erat dengan kecerdasan emosi seseorang (Nasution, 1996). Didasarkan fakta di atas, aspek afeksi menjadi lebih penting untuk siswa dapat mencapai kesuksesan di dalam proses belajar.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, sarana pendidikan serta perbaikan

manajemen sekolah. Kenyataannya, pada hampir semua sekolah, proses pembelajaran yang sudah dibenahi ini dinilai masih memfokuskan pada membekali anak dengan pengetahuan seperti yang tertera pada kurikulum dan cenderung proses ini mengabaikan aspek perasaan siswa (Mubayidh, 2010).

Untuk mengembangkan aspek afeksi ini, Kemendikbud mencoba untuk membuat salah satu alternatif sistem pendidikan, yaitu program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang merupakan “Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional” (www.depdiknas.go.id /Model Kurikulum RSBI. Diakses pada tanggal 20 September 2011).

Dari sisi kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), disebutkan di dalam salah satu filosofi yang dimiliki, bahwa dalam proses pembelajaran, peserta didik RSBI harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ). Selain itu, proses pembelajaran di RSBI juga dibuat sedemikian rupa agar mampu mengakomodir kecakapan emosi dan sosial anak yang dirasa masih belum tersentuh di proses pembelajaran kelas reguler (Kir Haryana, 2007).

Dua dari beberapa proses pembelajaran yang terdapat di kelas RSBI adalah pro-perubahan, yaitu proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan dan

mengembangkan daya kreasi, inovasi, nalar, dan eksperimentasi. Kemudian, proses belajar di RSBI menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; *student centered*; *reflective learning*, *active learning*; *enjoyable* dan *joyful learning*, *cooperative learning*; dan *contextual learning*, yang kesemuanya itu telah memiliki standar internasional (www.depdiknas.go.id /Model Kurikulum RSBI. Diakses pada tanggal 20 September 2011).

Student-Centered Learning adalah suatu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Menurut Jarvis (1998), *reflective learning* adalah salah satu tipe pembelajaran yang melibatkan proses kritis dari pemelajar terhadap situasi di mana belajar itu terjadi. Sedangkan, *Active learning* menurut Bonwell (1995) adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar. *Joyful learning* merupakan suatu konsep, strategi dan praktek pembelajaran yang merupakan perpaduan (*sinergi*) dari pembelajaran yang bermakna, pembelajaran kontekstual, pembelajaran konstruktivistik, pembelajaran aktif (*active learning*) dan psikologi perkembangan anak. *Cooperative Learning* mengacu pada metode pengajaran yang mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Sedangkan, *Contextual Teaching and Learning* adalah proses belajar mengajar yang erat dengan pengalaman nyata (Kasihani, 2001).

Aspek afeksi yang sebelumnya tidak tersentuh, menjadi butir penting yang turut pula dimasukkan ke dalam sistem pembelajaran RSBI. Harapannya, dengan

sistem pembelajaran dan kurikulum yang dimiliki tersebut, siswa RSBI akan memiliki kemampuan dan kecerdasan emosi yang baik. Akan tetapi, dengan beragam kelebihan yang diutarakan sehubungan dengan munculnya kelas RSBI ini, kemudian memunculkan tantangan tersendiri bagi siswa bersangkutan. Dengan adanya bentuk pelajaran yang *bilingual* (dua bahasa), maka menjadi tantangan bagi para siswa RSBI, terutama secara akademis.

Selain sistem bahasa, siswa RSBI juga didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang biasa diterapkan pada kelas reguler. Proses belajar yang lebih sulit tingkatannya dan jadwal yang lebih banyak menyita waktu memaksa siswa untuk mampu mengatur sendiri proses belajar yang dilakukannya. Tuntutan studi yang didapatkan oleh siswa kelas RSBI ini menjadi lebih berat jika dibandingkan dengan siswa kelas reguler. Oleh karena itu pula, muncul dampak lain, yaitu siswa RSBI hampir kesulitan dalam membagi waktu antara belajar dan bermain atau mengikuti kegiatan organisasi.

Hasil penelitian Lisdé Sulistiawati (2005) terhadap siswa SMP yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan menempuh pendidikan di kelas RSBI, menunjukkan sejumlah peserta didik memiliki masalah-masalah psikologis. Permasalahan yang paling menonjol adalah masalah-masalah seputar kondisi emosi dan hubungan sosial. Indikasi masalah terlihat pada perilaku yang cenderung pasif, menutup diri, egois, tidak toleran, menganggap mudah pada persoalan, mudah frustrasi, sering bimbang dalam menentukan keputusan, arogan dan sombong.

Pada suatu studi kasus yang dilakukan di SMP “X” Bandung, didapatkan data bahwa seorang siswa yang memiliki nilai “A” sehingga secara akademis unggul dibanding dengan teman-teman lainnya, tetapi di sisi lain siswa ini tidak memiliki teman bermain. (www.repository.upi.edu. *Diakses pada tanggal 19 September 2012*). Menurut Goleman, untuk mencapai kesuksesan di masa depan, seseorang haruslah memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Dalam hal ini, terlihat bahwa kecerdasan emosi menjadi penting dimiliki oleh para siswa yang untuk mencapai kesuksesan, bukan hanya saat ini melainkan juga untuk kehidupan mereka di masa depan.

Anggapan dan asumsi negatif lainnya juga muncul sehubungan dengan adanya program RSBI ini. Banyak orang menganggap bahwa siswa kelas RSBI akan sulit bersaing di dunia kerja. Ini dikarenakan citra eksklusif yang dimunculkan dari anak RSBI itu sendiri di sekolahnya. Dalam hal ini, siswa RSBI yang secara umum memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata dan memiliki cara pikir yang lebih divergen tetap harus memiliki kecerdasan emosi yang baik yang dapat menunjang kesuksesan dirinya di masa mendatang. (www.google.com/ RSBI, Hanya Mengulas Tataran Kognitif Saja!, 2010. *Diakses pada tanggal 13 November 2011*).

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi diharapkan dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik dan juga mengelola kondisi emosinya secara tepat, serta merespons dengan benar emosinya terhadap orang lain. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh siswa, akan ada peningkatan

keaktivitasnya yang nantinya akan berdampak pada perolehan prestasi akademik yang baik.

Sementara itu, menurut Goleman (1997) orang dengan kecerdasan emosional yang rendah akan kesulitan dalam mengungkapkan emosinya dan menampilkannya dalam perilaku yang sesuai. Siswa ini akan cenderung sulit bergaul, sering takut dan selalu cemas tidak mendapat nilai yang sempurna, frustrasi dengan keadaan, keras kepala dan mudah tersinggung. Ketidakmampuannya ini akan berdampak terhadap produktivitas dan kemampuannya untuk mengerahkan potensi diri dalam berprestasi karena siswa menjadi sulit untuk memanfaatkan emosi dalam mencapai tujuan dan kesuksesan di masa yang akan datang.

Siswa SMP kelas VIII berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan ketika ia bersiap-siap meninggalkan masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII pada umumnya berada pada rentang usia 12 hingga 14 tahun, yang dalam konteks psikologi perkembangan berada pada fase remaja awal. Remaja dalam rentang kehidupannya memiliki berbagai tugas perkembangan. Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja yaitu mampu bergaul dengan teman sebaya atau orang lain secara wajar, (Steinberg, 2002). Pemfokusan penelitian dilakukan terhadap kelas VIII juga dikarenakan usia siswa kelas VIII berada pada tingkat merumuskan, melaksanakan, dan menikmati masa sekolah dan pada masa remaja siswa lebih senang bermain dengan teman-teman dan membentuk suatu kelompok.

Siswa sekolah RSBI dengan kesibukan yang lebih banyak dibandingkan siswa pada umumnya menjadi tersita waktu untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan juga lingkungannya yang lain (Kompas, 24 Juli 2004; Fenomena *Sindrom Hurried Children*, 2008). Di sisi lain, siswa RSBI kelas VIII berada pada masa perkembangan yang hubungan dengan teman sebaya menjadi faktor penting untuk perkembangan emosi di masa dewasa kelak. Pada masa ini, banyak perubahan yang terjadi, baik itu perubahan dalam diri individu, maupun perubahan dalam lingkungannya. Hal ini disebabkan pada usia tersebut, waktu remaja banyak dihabiskan di lingkungan sekolahnya dengan beragam aktifitas belajar mengajar yang ada. Oleh karena itu, untuk menghadapi berbagai transisi tersebut, mereka harus menyesuaikan diri secara efektif terhadap perubahan yang terjadi di dalam diri (Steinberg, 2002).

Siswa RSBI yang berada pada masa remaja juga mengalami perubahan emosi. Terkait pula dengan pubertas yang turut hadir pada masa ini, menyebabkan adanya perubahan emosi. Seringkali apa yang dirasakan oleh remaja sulit dipahami oleh orang dewasa. Hal ini menyebabkan remaja merasa kurang dimengerti dan tidak mampu mengontrol emosi yang dimiliki dengan baik. Kecerdasan emosi penting untuk dikembangkan dalam diri setiap individu terutama pada anak yang cerdas (Zulfiah, 2009). Hal ini disebabkan oleh adanya fenomena bahwa jika anak yang cerdas di sekolah dan memiliki prestasi akademik yang bagus tidak dapat mengelola emosinya dengan baik, maka prestasi akademiknya yang bagus tidak akan banyak bermanfaat bagi dirinya sendiri. Oleh sebab itu kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada anak sejak usia dini (Goleman, 1997).

Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat penting bagi setiap anak karena pengaruhnya sangat besar pada kehidupan anak di kemudian hari. Pola asuh yang keliru dapat menjadikan anak bermasalah (Gottman, 1997). Para ahli mengemukakan bahwa pola asuh orangtua amat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga. Pola asuh orangtua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak terutama perkembangan kecerdasan emosionalnya. Pola asuh orangtua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa atau bisa dikatakan bahwasanya terdapat pengaruh pola asuh yang signifikan yang diterapkan orangtua terhadap kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Kecerdasan emosional bukan merupakan bakat, tetapi merupakan aspek emosi dalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan bisa dilatih. Untuk itu peranan lingkungan terutama orangtua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Sehingga ketika orangtua dapat memahami emosi anak serta menerapkan pola asuh yang sesuai dengan emosi masing-masing anak, hal tersebut dapat melatih dan mengembangkan kecerdasan emosional anak sejak dini.

Penelitian yang dilakukan oleh R. Ademola Olatoye, dkk. (2010), menemukan bahwa seorang anak yang sukses memiliki kecerdasan emosional, kreativitas, dan inovasi. Berdasarkan penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa

kecerdasan emosional turut pula menjadi salah satu faktor yang penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam bidang akademis. Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa taraf inteligensi seseorang, yaitu IQ, bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 1997), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain dan disini, kecerdasan emosional dinilai menyumbang 50% bagi kesuksesan seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya berdasarkan bagaimana kemampuan intelektual saja, tetapi juga ada faktor kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yang turut berperan.

Menurut Goleman (1997), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang juga menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Siswa sekolah RSBI yang memiliki kemampuan di atas rata-rata ini, diharapkan pula memiliki kecerdasan emosi yang baik seiring dengan perolehan prestasi belajar yang tinggi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual yang dimiliki dengan kecerdasan emosional menjadi kunci keberhasilan yang didapatkan oleh siswa sekolah RSBI. Dengan kata lain, hasil belajar siswa dapat

dicapai tidak hanya dengan mengembangkan model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *Emotional Quotient (EQ)* siswa. Selain itu, siswa diharapkan mampu meregulasi emosi serta memersepsi emosi yang dimiliki agar dapat terungkap secara pas dalam perilaku yang berkaitan dengan kesadaran siswa itu sendiri. Hal ini terkait pula dengan bagaimana individu ini akan berinteraksi dan memahami emosi orang lain. Keterampilan berinteraksi dengan orang lain serta memahami emosi orang lain juga turut menunjang keberhasilan diri (Goleman, 1997).

SMP “X” Bandung adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengadakan program kelas RSBI. SMP “X” Bandung ini merupakan SMP unggulan di kota Bandung. Program kelas RSBI sendiri sudah dilakukan oleh SMP “X” selama hampir dua tahun terakhir. Program kelas RSBI sendiri dilakukan pada kelas VII dan kelas VIII. Sedangkan kelas IX menggunakan kurikulum kelas reguler. Dari segi keadaan kelas, kelas RSBI memiliki beberapa peralatan multimedia yang lebih canggih dan juga menggunakan bahasa *bilingual*, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Siswa RSBI kelas VIII yang telah melalui masa percobaan selama 1 tahun terakhir inilah yang kemudian menarik perhatian untuk diteliti dalam penelitian ini. Dengan asumsi siswa telah mampu beradaptasi dengan sistem kurikulum RSBI dan juga sudah cukup mampu mengatur ritme belajar yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada 5 orang siswa RSBI kelas VIII di SMP “X” Bandung, didapat gambaran data bahwa 2 dari 5 siswa (40%) merasa kurang dapat mengelola emosi dengan baik karena mereka cukup frustrasi

dengan adanya sistem belajar *bilingual* di RSBI, sehingga membuat mereka seringkali tidak mampu fokus dan berkonsentrasi secara optimal pada saat di dalam kelas. Di sisi lain, 60% lainnya merasa masih mampu berkonsentrasi dengan baik di dalam kelas dan juga masih dapat mencapai target belajar yang ditetapkan.

Hal lainnya terkait dengan masalah mengungkapkan dan memahami emosi diri, gambaran data yang didapat dari 4 dari 5 siswa RSBI (80%) mengaku bahwa mereka dapat mengontrol emosi mereka dengan baik. Mereka bisa mengontrol kapan saat yang tepat untuk mengungkapkan emosi di depan orang lain serta tidak terlalu memedulikan anggapan negatif yang diberikan beberapa guru dan teman kelas reguler berkaitan dengan keberadaan mereka sebagai siswa yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Data lainnya, 1 siswa (20%) mengaku bahwa dirinya seringkali merasa sedih dan menjadi sangat sensitif dengan adanya penilaian negatif dari guru dan teman-temannya tersebut. Seringkali ia menjadi murung dan menjadi jarang bergaul karena takut akan muncul kembali anggapan negatif yang diberikan pada dirinya sebagai siswa RSBI.

Sedangkan dalam hal lain, 3 dari 5 siswa RSBI (60%) mengatakan bahwa mereka merasa kehabisan waktu untuk bermain dengan teman-temannya karena waktunya tersita dalam hal belajar dan mengerjakan tugas. Tiga orang siswa ini merasa hubungannya dengan teman sepermainan di rumah cukup terhambat. Hal ini juga turut membuat mereka seringkali mendapat keluhan dari teman karena dianggap tidak dapat bergaul dan bermain seperti siswa lainnya. Sementara itu 2

siswa (40%) mengaku sangat sulit dalam mengatur waktu dan emosinya dengan baik, sehingga seringkali mereka saat tiba di sekolah sudah merasa sangat letih.

Melihat hasil wawancara awal tersebut diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hasil kecerdasan emosi siswa RSBI kelas VIII secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Silfia Susanti (2010) mengenai, “Perbedaan kematangan emosi siswa kelas VIII reguler dan siswa kelas VIII RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Interasional) di SMP Negeri 5 Malang” menyebutkan bahwa tidak terlalu ada perbedaan kematangan emosi antara siswa program RSBI dengan siswa program reguler (Susanti, 2010).

Dengan adanya hasil tersebut, kemudian muncul pertanyaan lanjutan mengenai kecerdasan emosional siswa RSBI kelas VIII jika dilakukan di tempat atau sekolah lain. Mengingat bahwa karakter siswa di tempat lain dapat saja berbeda-beda dan juga lingkungan yang berbeda yang turut mempengaruhi bagaimana kecerdasan emosional siswa. Disamping dari hasil wawancara awal yang menunjukkan masih adanya siswa RSBI yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai: Derajat Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas RSBI Kelas VIII di SMP ‘X’ Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini, ingin diketahui bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP RSBI ‘X’ Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kecerdasan emosional siswa SMP kelas VIII.
- 1.3.2 Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih rinci berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional siswa kelas VIII di SMP RSBI 'X' Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Dapat mengkaji kecerdasan emosional pada siswa RSBI kelas VIII di SMP 'X' Bandung. sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi pendidikan.
- Memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran lebih lanjut mengenai kecerdasan emosional, khususnya pada siswa RSBI

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Penelitian ini memiliki kegunaan praktis yaitu memberikan informasi kepada pihak pengajar dalam hal ini guru SMP 'X' Bandung mengenai kecerdasan emosional pada siswa di sekolah tersebut, sehingga pihak sekolah dapat menggunakan informasi yang ada dalam perancangan strategi mengajar para guru.
- Memberikan informasi mengenai kecerdasan emosional siswa untuk kemudian menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun kurikulum lanjutan dari program pendidikan yang ada, sehingga program tidak hanya

mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional siswa sebagai suatu rangkaian yang berkesinambungan

- Memberikan informasi bagi siswa untuk kemudian mendapatkan gambaran mengenai kecerdasan emosi agar mereka dapat lebih mengenal dan melatih kecerdasan emosinya untuk kesuksesan di masa depan.

1.5 Kerangka Pikir

Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan alternatif yang dibuat oleh Kemendikbud agar pengelolaan sumber daya manusia yang unggul dan cerdas baik secara intelektual, emosional, dan spiritualitas dapat terselenggara dengan baik. RSBI merupakan “Sekolah yang sudah memenuhi seluruh Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) dan/atau Negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan sehingga memiliki daya saing di forum internasional”.

Dari sisi kurikulum Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), disebutkan di dalam salah satu filosofi yang dimiliki, bahwa dalam proses belajar mengajar, peserta didik RSBI harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan, mengeksiskan, menyalurkan semua potensinya, baik potensi (kompetensi) intelektual (IQ), emosional (EQ), dan Spiritual (SQ). Selain itu, proses pembelajaran di RSBI juga dibuat sedemikian rupa agar mampu

mengakomodir kecakapan emosi dan sosial anak yang dirasa masih belum tersentuh di proses pembelajaran kelas reguler (Kir Haryana, 2007).

Siswa RSBI sendiri memiliki jadwal belajar yang berbeda. Siswa RSBI membutuhkan waktu yang lebih banyak karena mengerjakan tugas lebih banyak dan lebih kompleks karena dibagi ke dalam bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Selain itu, siswa RSBI dituntut untuk mampu menguasai Kurikulum Nasional, sekaligus menguasai Kurikulum Internasional. Siswa didorong untuk memahami materi pelajaran secara mendalam dan menyeluruh, tidak hanya belajar menghafal materi pelajaran seperti proses belajar yang sudah biasa diterapkan pada kelas reguler. Proses belajar yang lebih sulit tingkatannya memaksa siswa harus mampu mengatur sendiri proses belajar dan juga stabilitas emosi yang dimiliki.

Menurut Goleman (1997), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang juga menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Kecerdasan emosional ini membantu siswa dalam hal mengembangkan diri dan menjadi lebih sukses pada masa dewasanya kelak. Dengan adanya kecerdasan emosional, siswa RSBI lebih dapat mengarahkan sumber daya mental yang dimilikinya. Siswa RSBI akan menangkap serta memahami materi pelajaran

bukan hanya dengan mengandalkan kecerdasan rasionya saja, melainkan juga mampu untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut menurut Goleman merupakan lima aspek penting di dalam kecerdasan emosional (Goleman, 1997).

Adapun kemampuan untuk mengenali emosi adalah bagaimana seseorang memahami emosi dan paham bagaimana cara mengaplikasikannya. Pada tahap ini, tercakup di dalamnya adalah kemampuan untuk memahami makna dari suatu emosi serta perasaan kompleks lain yang menyertainya (Goleman, 1997). Dengan adanya kemampuan ini, siswa akan mampu menyadari apa perasaannya dan penyebab emosinya saat sedang berada dalam situasi tertekan dan dalam menghadapi kesibukan serta tugas yang padat, terutama posisi siswa RSBI yang memiliki materi belajar lebih padat dibandingkan siswa kelas reguler. Dengan demikian, siswa RSBI diharapkan mampu menguasai dan mengontrol perasaannya. Hal ini akan berdampak terhadap kepekaan siswa kelas RSBI dalam membuat keputusan atas masalah akademis yang dihadapi. Sehingga, ia akan memiliki keyakinan atas perasaannya dan mampu mengendalikan aktivitasnya.

Selanjutnya adalah kemampuan mengelola emosi. Kemampuan ini menjelaskan bahwa aspek emosional turut berperan dalam membantu proses kognitif (intelektual). Emosi menjadi salah satu cara untuk menandai adanya sesuatu hal yang terjadi di dalam proses berpikir (Goleman, 1997). Pada tahap ini, tercakup di dalamnya kemampuan menggunakan emosi secara tepat untuk

menimbang dan mengendalikan emosi diri, serta kemampuan seseorang melihat perbedaan dari suatu hal secara spesifik. Dalam hal ini, siswa RSBI haruslah mampu memilah mana hal yang lebih penting dari suatu tugas yang didapat. Selain tugas dari sekolah yang terbagi ke dalam 2 macam, yaitu tugas dengan format bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Siswa RSBI juga memiliki tugas tambahan yang berasal dari kursus-kursus di luar jam sekolah ataupun les tambahan. Dengan demikian, mereka harus mampu membuat prioritas agar tidak terbebani dengan hal tersebut. Sedangkan siswa RSBI yang kurang mampu menggunakan emosi secara tepat untuk menimbang dan menyelesaikan masalah, dalam hal ini terkait dengan tugas akademisnya, akan menjadi kurang mampu mengorganisir tugas serta membuat prioritas pekerjaan. Hal ini dapat membuat mereka terhambat dalam mencapai tujuan yang mereka harapkan.

Selanjutnya yang dimaksud dengan kemampuan memotivasi diri sendiri adalah bagaimana seseorang mampu meregulasi emosi secara sadar untuk meningkatkan kapasitas intelektual serta emosionalnya dan bersikap optimis. Dalam hal ini, tercakup di dalamnya kemampuan untuk merefleksi hal yang muncul dari perasaan, kemampuan untuk menalar sesuatu hal dan mengaitkannya dengan diri sendiri, serta kemampuan untuk mengatur emosi agar tercipta keselarasan di dalam diri. Jadwal bermain yang lebih sedikit dibandingkan siswa kelas reguler dan juga kebosanan saat berada di dalam kelas akan menjadi salah satu tantangan tersendiri bagi siswa kelas RSBI.

Siswa RSBI yang mampu memotivasi dirinya sendiri akan mampu melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan kembali bangkit,

sehingga tidak merusak kestabilan siswa dalam menjalani proses belajar. Sebaliknya, siswa RSBI yang kurang mampu dalam memotivasi diri sendiri akan cenderung mudah teralihkan perhatiannya dan sulit untuk fokus terhadap suatu hal. Hal ini dapat berdampak terhadap bagaimana hasil akhir pemahaman siswa dalam proses mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

Kemudian yang dimaksud dengan kemampuan memahami emosi orang lain yaitu seberapa tepat seseorang mampu mengidentifikasi emosi yang dimiliki orang lain beserta hal terkait di dalamnya. Dalam hal ini, terlihat bahwa siswa sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dengan siswa yang lainnya. Bagi siswa RSBI, mereka menjadi lebih dituntut agar dapat memahami teman bukan hanya dari kelas RSBI saja, namun juga siswa kelas reguler yang berada di lingkungan sekolah yang sama, maupun teman sepermainan di luar sekolah. Memahami emosi orang lain perlu kemahiran yang lebih tinggi tingkatannya daripada sekedar memahami emosi diri sendiri. Siswa RSBI yang memiliki kemampuan memahami emosi orang lain dengan baik, akan memunculkan sikap empati. Empati bukan saja memahami masalah orang lain, tetapi juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang itu. Tanpa adanya empati, siswa akan memiliki jarak emosi dan keadaan ini akan menyebabkan siswa kesulitan dalam membina persahabatan yang bermakna.

Aspek terakhir adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain, tercakup di dalamnya adalah kemampuan untuk mengontrol emosi jika bertemu dengan orang lain, kemampuan untuk mengekspresikan emosi kepada orang lain secara akurat dan sesuai dengan perasaan yang mengiringinya. Oleh karena itu,

mereka membutuhkan kemampuan untuk dapat mengontrol serta memahami emosi dengan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan siswa membentuk, membina, meyakinkan dan mempengaruhi, serta membuat nyaman orang lain (Goleman, 1997). Dengan memiliki kemampuan ini pun, siswa RSBI akan mampu mengungkapkan emosinya sesuai dengan kadar dan situasi yang tepat. Apabila siswa RSBI mampu menyesuaikan diri dan berhubungan dengan orang lain secara baik, maka hal tersebut akan menjadi dasar dalam kecerdasan emosional siswa yang akan membawa siswa tersebut ke dalam pribadi yang berhasil ke depannya.

Kelima aspek yang diungkapkan oleh Goleman di atas tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Kelima aspek tersebut itulah yang membentuk kecerdasan emosional dari siswa RSBI. Meskipun demikian, seseorang tidak harus cakap dalam keseluruhan dari kelima aspek tersebut. Seseorang dapat mempelajari dan melatih kemampuan ini untuk menjadikannya lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh melalui belajar dan dapat berkembang sepanjang kehidupan sambil terus belajar dari pengalamannya (Salovey dalam Goleman, 1997). Keseluruhan tersebut akan mencerminkan bagaimana derajat kecerdasan emosional seseorang.

Menurut Goleman (1997), kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi dengan cara contoh-contoh ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa.

Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari. Kecerdasan emosional anak adalah hasil dari kemampuan anak mempelajari respon-respon emosional dari orang tua mereka.

Emosi tumbuh dan berkembang salah satunya adalah dipengaruhi peran dari orang tua. Pendidikan orang tua sebagai pendidik pertama akan lebih diterima oleh anak sehingga cenderung berdampak pada perilaku yang akan datang. Setiap perilaku orang tua cenderung akan dicontoh anak. Oleh karena itu, mengontrol emosi dengan baik akan menjadikan proses pembelajaran akan lebih terkendali. Menurut Goleman (1997), mempunyai orangtua yang cerdas secara emosional akan memberikan keuntungan yang besar sekali bagi seorang anak. Orangtua yang memiliki keterampilan emosi yang tinggi akan berhasil membantu anak-anaknya menghadapi perubahan emosi. Orangtua yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan bersikap sabar terhadap kesalahan yang dibuat oleh anaknya dan menerangkan dengan jelas tanpa langsung menyalahkan diri anak. Selain itu, mereka juga akan membantu anak mencoba hal-hal baru tanpa harus memaksakan kehendak mereka sendiri.

Sedangkan anak-anak yang orangtuanya tidak terampil secara emosi, memiliki risiko yang besar dalam pertumbuhan kecerdasan emosinya. Hal ini dikarenakan menurut Goleman (1997), orangtua semacam ini akan sangat kecil kemungkinannya memberikan perhatian yang memadai, apalagi menyesuaikan diri pada kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, anak juga tidak memiliki pemahaman awal yang memadai untuk keterampilan emosinya. Goleman (1997) menerangkan bahwa orangtua dengan kecerdasan emosional yang rendah akan

kehilangan kesabaran menghadapi ketidakmampuan anak, meninggikan suara dengan nada mencemooh, suka memaksakan kehendak, dan juga bahkan mencap anak dengan sebutan bodoh.

Dengan demikian, anak yang memiliki orang tua dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan pula mendapatkan keuntungan dan serangkaian manfaat menakjubkan, yang mencakup seluruh spektrum kecerdasan emosional, dan bahkan lebih (Goleman, 1997). Dengan kata lain, siswa RSBI yang memiliki orangtua dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat berpeluang untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, begitupun sebaliknya. Selain kecerdasan emosional yang dimiliki oleh orangtua, bentuk pengasuhan yang diterapkan di rumah juga turut menyumbangkan peran terhadap pembentukan kecerdasan emosional. Bentuk-bentuk pengasuhan tersebut menurut Bolsom (2001) adalah pola asuh *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), *neglected* (mengabaikan), dan *permissive* (membolehkan semuanya). Dari keempat pola asuh tersebut, menurut Goleman (1997), tiga gaya pola asuh yang secara emosional pada umumnya tidak efisien, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), *neglected* (mengabaikan), dan *permissive* (membolehkan semuanya).

Pada pola asuh demokratis, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anak. Orangtua dan anak membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Pada pola asuh ini

terdapat komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Maka dari itu, keluarga dimana di dalamnya terdapat pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga.

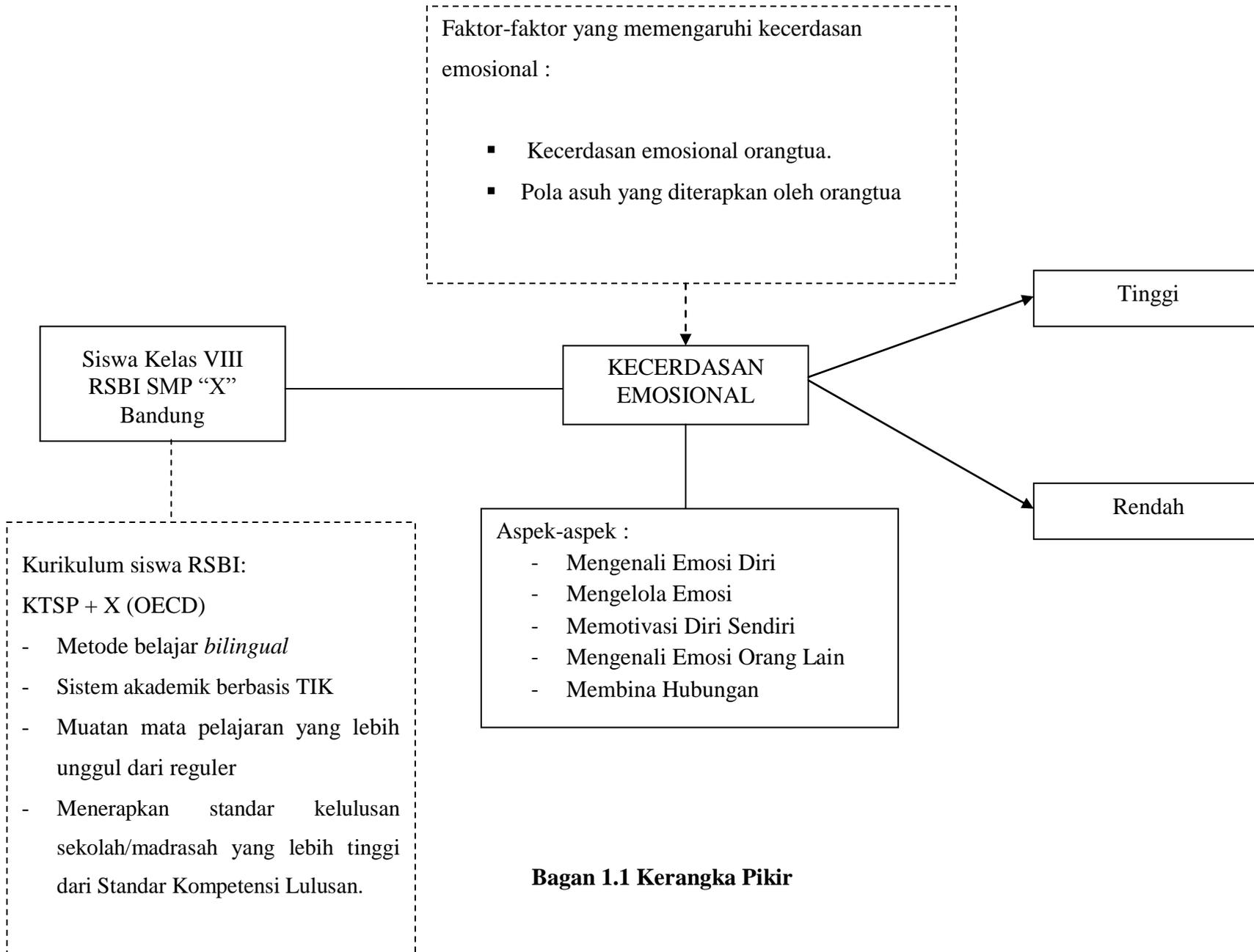
Pola asuh *neglected* adalah pola asuh yang sama sekali mengabaikan perasaan anak. Orang tua semacam ini memperlakukan masalah emosional anak sebagai sesuatu yang mereka tunggu untuk dimarahi. Pola asuh yang kedua, yaitu pola asuh *permissive* yang terlalu membiarkan dan membebaskan anak. Orangtua dengan pola asuh seperti ini akan berpendapat bahwa apapun yang dilakukan anak untuk menangani emosi adalah baik semua, tanpa disaring terlebih dahulu. Pola asuh yang ketiga, yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter) yang mana memperlihatkan sikap orangtua yang mengecam dan menghukum setiap ungkapan kemarahan dan kekecewaan anak.

Pada saat anak berhubungan dengan lingkungan sosialnya dalam hal ini lingkungan sekolah, maka kaitannya dengan proses belajar siswa, antara kemampuan intelegensi dan emosional itu sangat diperlukan keseimbangannya. Kedua inteligensi ini saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Siswa SMP kelas RSBI yang memiliki karakter serta *input* berbeda dalam mendapatkan materi di sekolah, kemudian akan memunculkan derajat kecerdasan emosional yang berbeda.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan memperlihatkan ciri-ciri perilaku seperti mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan

memiliki kesabaran, memikirkan akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain, dapat mengendalikan *mood* atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai.

Sedangkan siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan tampak melalui ciri-ciri seperti bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan *mood* yang negatif, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, memiliki konsep diri yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan orang lain, menyendiri, ingin selalu sempurna, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, bersikap tegang saat berkonsentrasi, menuntut perhatian, terlalu banyak bicara, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan. Dalam bentuk sederhana, kerangka pemikiran berdasarkan uraian di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. Kecerdasan Emosional yang dimiliki siswa RSBI memiliki peran yang aktif dalam proses belajarnya karena dengan adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional akan memberikan efek yang positif bagi prestasi akademik di sekolah.
2. Kurikulum dengan pengembangan karakter yang tepat dapat memiliki efek yang berarti dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa RSBI karena pada dasarnya kecerdasan emosional tidaklah meningkat dengan sendirinya, namun membutuhkan upaya yang sistematis dan kontinyu.
3. Tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional pada siswa RSBI di SMP “X” Bandung ditentukan oleh aspek-aspek yang membentuk kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.
4. Faktor kecerdasan emosional dan pola asuh dari orangtua turut memengaruhi kecerdasan emosional siswa RSBI